

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

BAB I ini berisi uraian terkait latar belakang yang mendasari penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada dasarnya, setiap individu di dunia ini pasti terlahir dengan identitasnya masing-masing. Identitas diri individu berbeda satu dengan lainnya sehingga menjadi ciri khas yang melekat pada diri setiap individu. Identitas diri pada individu ada yang sudah melekat sejak ia lahir dan ada pula yang perlu dicari seiring periode perkembangan hidupnya. Dalam bahasan Psikologi Perkembangan, Erikson (Schultz & Schultz, 2012) mengemukakan bahwa pencarian identitas diri termasuk pada tugas perkembangan individu di masa remaja.

Masa remaja ialah masa pencarian jati diri yang mana apabila individu belum berhasil menemukan jati dirinya, ia akan merasakan kebingungan identitas seperti yang dikemukakan Erikson (Rusuli, 2022). Identitas merujuk pada seperangkat tujuan, nilai-nilai, dan keyakinan yang memandu individu dalam membuat keputusan (Schwartz, Luyckx, & Crocetti, 2014). Salah satu pengembangan teori identitas pada remaja yang dikemukakan oleh Erikson adalah teori status identitas yang dikemukakan oleh Marcia. Marcia (1966) menjelaskan bahwa terdapat dua variabel yang dapat dijadikan kriteria untuk menetapkan status identitas diri remaja, yaitu krisis dan komitmen. Krisis ialah kondisi ketika remaja memilih alternatif-alternatif yang bermakna, adapun komitmen ialah tingkat pengorbanan yang ditunjukkan oleh individu dalam memilih keputusannya (Marcia, 1966).

Menurut Monks, Knoers, & Haditono (Khairat & Adiyanti, 2015), masa remaja dibagi menjadi tiga periode yaitu remaja awal, remaja tengah, serta remaja akhir. Remaja akhir menurut Santrock (2007) berada pada rentang usia 18 hingga 22 tahun dan dicirikan dengan minat karier dan eksplorasi identitas

yang lebih menonjol dibandingkan masa remaja awal. Kuhler (Dewi, 2021) mengemukakan bahwa ketika sudah memasuki masa remaja akhir, individu akan cenderung untuk memilih karier tertentu untuk dirinya walaupun mungkin masih mengalami kesulitan. Ketika berbicara tentang karier, pembahasan tidak sekadar tentang persiapan atau pemilihan karier itu sendiri, tetapi juga mencakup tentang kemajuan dalam proses kehidupan yang mencakup pendidikan, pekerjaan, serta jabatan. Hal ini sejalan dengan Law, Meijers, & Wijers (2002) yang menekankan bahwa memperoleh keterampilan karier tertentu saja tidak cukup, individu juga harus dapat mengembangkan struktur makna mengenai kariernya yang dikenal sebagai identitas karier. Dalam hal ini, identitas karier menjadi bahasan yang penting bagi individu di masa remaja akhir. Terlebih menurut Erikson (Zalfa dkk., 2023) bahwa identitas karier dapat berkontribusi terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan ketika masa dewasa.

Pada masa remaja akhir, pengambilan keputusan individu tentang kariernya menjadi hal yang sangat penting, termasuk bagaimana mereka mengeksplorasi kemampuan yang berkaitan dengan karier yang akan dipilihnya (Kusuma & Suwarjo, 2019). Menurut Sarwono (2013), domain identitas karier pada remaja akhir merupakan salah satu masalah konkret di Indonesia yang pada usia ini umumnya mereka sedang duduk di bangku perkuliahan. Hal ini sejalan dengan Jatmika & Linda (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa pada umumnya berada di fase perkembangan remaja akhir dengan usia 18-22 tahun. Remaja akhir, terlebih yang mengenyam pendidikan tinggi, diharapkan sudah memiliki kemampuan untuk menentukan bidang karier yang akan dipilihnya. Namun pada kenyataannya, berdasarkan hasil penelitian Dharma & Akmal (2019) tidak semua individu yang mengenyam pendidikan tinggi mampu untuk menentukan pilihan kariernya. Bahkan berdasarkan penelitian Purnama & Ernawati (2019), banyak mahasiswa mengalami kebingungan saat menjalankan perkuliahan karena tidak sesuai dengan minat dan bakatnya.

Fenomena yang peneliti amati kepada mahasiswa Program Studi Psikologi UPI yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menunjukkan

bahwa beberapa mahasiswa mengalami kebingungan tentang identitas kariernya. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan pada Juni 2024 dengan menggunakan kuesioner *online* dan wawancara singkat kepada 32 orang mahasiswa Psikologi UPI dari semester 2 hingga semester 8 yang berada pada fase remaja akhir, sebanyak 37,5% mahasiswa mengaku sudah memiliki rencana yang jelas tentang kariernya, 50% mahasiswa mengaku masih ragu tentang karier ke depannya, sedangkan 12,5% mahasiswa lainnya menyatakan masih sangat kebingungan dan tidak memiliki bayangan akan kariernya. Dalam pertanyaan terbuka kepada mereka, faktor yang dirasa berpengaruh dalam proses pembentukan identitas tentang karier mereka di antaranya yaitu orang tua, teman, dosen, pasangan, dan diri sendiri dengan cara eksplorasi informasi secara mandiri. Berdasarkan survei pendahuluan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembentukan identitas karier dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan pernyataan Stringer & Kerpelman (2010) bahwa pembentukan identitas karier dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Marcia (1966) menjelaskan individu yang telah mencapai *ego identity* atau identitas dirinya dan dilengkapi dengan “*internal locus*” cenderung tidak mudah rentan terhadap kondisi stres yang berkaitan dengan ketakutan akan evaluasi dan permintaan yang berlebihan dari orang lain. Dalam kata lain, ia telah memiliki keyakinan dalam dirinya bahwa kendali atas hidupnya tergantung pada dirinya sendiri dan ia tidak takut akan respons dari orang lain. Meskipun Marcia tidak menjelaskan secara eksplisit apa yang dimaksud “*internal locus*” dalam kerangka teorinya tentang identitas diri, akan tetapi penjelasan tersebut sejalan dengan pendefinisian *internal locus of control* dari Rotter (Sujadi & Aulianisya, 2020). Menurut Rotter (Sujadi & Aulianisya, 2020), *internal locus of control* ialah kondisi individu ketika ia yakin bahwa hasil dalam kehidupannya itu tergantung pada karakteristik pribadi atau perilakunya sendiri, bukan pada faktor eksternal atau orang lain. Penelitian yang dilakukan Meijers, Kujipers, & Gundy (2013) menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi positif antara *internal locus of control* dan identitas karier.

Hasil penelitian lain tidak secara spesifik berfokus pada *locus of control* internal, melainkan pada *locus of control* secara umum. Hasil penelitian Janarthanam & Gnanadevan (2015) menunjukkan hasil adanya hubungan antara *locus of control* dan pencapaian identitas remaja. Menurut Rotter (Bagiartini & Nugroho, 2024) *locus of control* adalah keyakinan individu berkenaan dengan mampu atau tidaknya individu dalam mengontrol perilakunya. *Locus of control* terdiri atas dua tipe yaitu *locus of control* tipe internal dan *locus of control* tipe eksternal (Rotter, Muniati, 2023).

Selain *locus of control*, identitas karier juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian Kusuma & Suwarjo (2019) menunjukkan bahwa lingkungan mikrosistem di sekitar individu berkontribusi pada pencapaian identitas karier remaja. Lingkungan mikrosistem menurut Bronfenbrenner & Morris (2013) terdiri atas orang tua, teman sebaya, guru, mentor, rekan kerja, pasangan, atau orang lain yang berpartisipasi secara langsung dalam kehidupan individu. Menurut Luyckx dkk. (Schwartz, Luyckx, & Crocetti, 2014), kasih sayang serta dukungan orang tua masih dibutuhkan remaja untuk memfasilitasi otonomi pribadi dan pengambilan keputusannya mengenai identitas. Adapun penelitian oleh Eunkyung & Kangyi (2018) menyoroti pentingnya dukungan orang tua dan teman sebaya dalam membentuk identitas karier siswa. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Sinring & Umar (2023) bahwa *parental influence*, yang merupakan aspek dari eksplorasi karier, tidak berpengaruh pada pencapaian identitas karier remaja.

Berdasarkan pemaparan di atas, *locus of control* dan dukungan orang tua dapat menjadi faktor pengaruh dari identitas karier. Kebanyakan penelitian *locus of control* di Indonesia tentang domain karier lebih banyak difokuskan pada variabel kematangan karier atau adaptabilitas karier daripada secara langsung pada identitas karier. Dengan demikian peneliti akan mengerucutkan pembahasan terkait pengaruh *locus of control* ini terhadap identitas karier pada remaja akhir di Indonesia. Selain variabel *locus of control*, dukungan orang tua dipilih peneliti sebagai faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi identitas karier pada remaja akhir di Indonesia. Peneliti menduga jika remaja akhir

memiliki *locus of control* dan merasakan dukungan dari orang tuanya, maka ia dapat membentuk identitas kariernya sehingga akan terlibat pada kegiatan-kegiatan positif pada masa remaja akhir sesuai dengan rencana karier yang telah diinternalisasikan dalam identitas dirinya. Hal itu ditandai dengan ia akan mengeksplorasi hal-hal yang berguna dan sejalan dengan kariernya serta akan berkomitmen terhadap perjalanan karier yang telah ditentukannya itu, yang mana adanya eksplorasi dan komitmen tersebut dapat menjadi tanda tercapainya pembentukan identitas diri menurut Marcia (1966). Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah *locus of control* dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap identitas karier remaja akhir.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dari penelitian ini ialah “Apakah *locus of control* dan dukungan orang tua berpengaruh terhadap identitas karier remaja akhir?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *locus of control* dan dukungan orang tua terhadap identitas karier.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika pembentukan identitas karier pada remaja akhir di Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dengan menunjukkan interaksi antara faktor personal (*locus of control*) dan faktor kontekstual (dukungan orang tua) terhadap identitas karier, atau kontribusi mengenai perkembangan individu yang dipengaruhi oleh interaksi antara karakter pribadi dan lingkungan.

Dengan menelaah peran *locus of control* mengenai sejauh mana kontrol internal maupun eksternal mempengaruhi pembentukan identitas

karier remaja akhir Indonesia. Temuan mengenai pengaruh dukungan orang tua dapat mengonfirmasi teori tentang peran dukungan sosial dalam proses pembentukan identitas diri di Indonesia, khususnya pada domain karier.

## 2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi orang tua dan remaja akhir untuk menginternalisasikan konsep identitas karier sehingga bisa meminimalisir kebingungan identitas karier remaja akhir yang berkepanjangan. Remaja akhir dapat lebih sadar bahwa kemampuan mengatur diri (*internal locus of control*) akan mempengaruhi kejelasan pilihan karier, serta memahami bahwa dukungan dari orang tua dapat memperkuat rasa percaya diri dalam menentukan arah karier. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai peran signifikan mereka dalam pembentukan identitas karier anak.